

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian *Performance*

Menurut kamus besar bahasa Indonesia *performance*/performa dapat diartikan sebagai penampilan dan kinerja. Pengukuran kinerja berarti membandingkan antara standar yang telah ditetapkan dengan kinerja sebenarnya yang terjadi. Pengukuran kinerja dapat berupa subjektif atau objektif. Objektif berarti pengukuran kinerja dapat juga diterima, diukur oleh pihak lain selain yang melakukan penilaian dan bersifat kuantitatif. Sedangkan pengukuran yang subjektif berarti pengukuran yang berdasarkan pendapat pribadi atau standar pribadi orang yang melakukan penilaian dan sulit untuk diverifikasi oleh orang lain (Putri dkk,2012).

Penilaian performa terkait kinerja dalam penelitian ini didasarkan pada kualitas ruang publik yaitu mencakup makna dari keberlanjutan ruang publik tersebut dalam konteks yang lebih luas dan berkelanjutan yaitu memenuhi kelayakan terhadap kriteria kualitas fungsional, kualitas visual dan lingkungan Danisworo (1992) dalam prihastoto (2003).

2.2 Kepuasan Pengguna

Kotler (2004) dalam Puspitasari dkk (2010) menyatakan bahwa kepuasan pelanggan yaitu tingkatan dimana anggapan kinerja (*perceived performance*) produk akan sesuai dengan harapan seorang pelanggan. Oliver dalam (Barnes, 2003) menyatakan kepuasan adalah tanggapan pelanggan atas terpenuhinya kebutuhan yang berarti bahwa penilaian pelanggan atas barang atau jasa memberikan tingkat kenyamanan yang terkait dengan pemenuhan suatu kebutuhan, termasuk pemenuhan kebutuhan yang tidak sesuai harapan atau pemenuhan yang melebihi harapan pelanggan.

2.3 Ruang Terbuka dan Ruang Publik

2.3.1 Pengertian Ruang Publik

Ruang memiliki arti penting dalam kehidupan manusia. Semua kehidupan dan kegiatan manusia sangat berkaitan dengan aspek ruang. Adanya hubungan antara manusia dengan suatu objek, baik secara visual maupun secara indra perasa, indra penciuman, akan selalu menimbulkan kesan ruang (Rustam dan Utomo,2003:35).

Ruang publik dapat diartikan sebagai ruang luar yang terjadi dengan membatasi alam dan komponen-komponennya (bangunan) menggunakan elemen-elemen keras

seperti area pedestrian, jalan plaza dan pagar beton maupun elemen lunak seperti tanaman, air sebagai unsur pelembut dalam laskap dan merupakan wadah aktivitas masyarakat yang berbudaya dalam kehidupan kota. *Public space* (ruang publik) pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas/kegiatan tertentu dari masyarakatnya, baik secara individu maupun kelompok (Hestin Mulyandari,2011:194).

Menurut kegiatannya, ruang terbuka terbagi atas 2 (dua) jenis ruang terbuka, yaitu (Rustam Hakim,2003)

1. Ruang terbuka aktif, adalah ruang terbuka yang mempunyai unsur-unsur kegiatan didalamnya misalkan, bermain, olahraga, tempat bermain, olahraga, jalan-jalan.
2. Ruang terbuka pasif, adalah ruang terbuka yang didalamnya tidak mengandung unsur-unsur kegiatan manusia.

2.3.2 Taman Kota sebagai Ruang Publik

Pengertian ruang publik secara singkat merupakan suatu ruang yang berfungsi untuk kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan ekonomi sosial dan budaya. Sikap dan perilaku manusia yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi juga berpengaruh terhadap tipologi ruang kota yang direncanakan (Darmawan,2009:48). Secara etimologi, Laurie(1994) dalam Hariyono (2007) menyebutkan asal mula pengertian kata taman (garden,inggris) berasal dari bahasa Ibrani gan yang berarti melindungi atau mempertahankan; menyatakan secara tak langsung hal pemagaran atau lahan berpagar atau lahan dengan batas-batas tertentu; dan oden atau eden yang yang berarti kesenangan dan kegembiraan. Jadi dalam bahasa inggris perkataan garden memiliki gabungan dari kedua kata-kata tersebut yang berarti sebidang lahan yang memiliki batas tertentu yang digunakan untuk kesenangan dan kegembiraan.

Menurut carr (1992) dalam Darmawan (2009) ruang publik dibagi menjadi beberapa tipe dan karakter yang salah satunya yaitu Taman umum (*Public Parks*). Taman umum (*Public Parks*) berupa lapangan /taman kota dipusat kota dengan skala pelayanan yang beragam sesuai dengan fungsinya. Bentuknya berupa zona ruang terbuka yang memiliki empat macam tipe yaitu:

1. Taman Nasional (*National Parks*)

Skala pelayanan taman ini adalah tingkat nasional, lokasinya berada dipusat kota. Bentuknya berupa zona ruang terbuka yang memiliki peran sangat penting

dengan luasan melebihi taman-taman kota yang lain, dengan kegiatan yang dilaksanakan berskala nasional.

2. Taman Pusat Kota (*Downtown Parks*)

Taman ini berada dikawasan pusat kota, berbentuk lapangan hijau yang dikelilingi pohon-pohon peneduh atau berupa hutan kota dengan pola tradisional atau dapat pula dengan desain pengembangan baru.

3. Taman Lingkungan (*Neighbourhood Parks*)

Ruang terbuka yang dikembangkan dilingkungan perumahan untuk kegiatan umum seperti bermain anak-anak, olahraga dan bersantai bagi masyarakat disekitarnya.

4. Taman Kecil (*Mini Parks*)

Taman yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan, termasuk air mancur yang digunakan untuk mendukung suasana taman tersebut.

Menurut Permen PU nomor 5 tahun 2008 RTH Taman kota adalah taman yang ditujukan untuk melayani penduduk satu kota atau bagian wilayah kota. Taman ini melayani minimal 480.000 penduduk dengan standar minimal 0,3 m per penduduk kota, dengan luas taman minimal 144.000 m. Taman ini dapat berbentuk sebagai RTH (lapangan hijau), yang dilengkapi dengan fasilitas rekreasi dan olah raga, dan kompleks olah raga dengan minimal RTH 80% - 90%. Semua fasilitas tersebut terbuka untuk umum. Jenis vegetasi yang dipilih berupa pohon tahunan, perdu, dan semak ditanam secara berkelompok atau menyebar berfungsi sebagai pohon pencipta iklim mikro atau sebagai pembatas antar kegiatan.

Tibbals (2001) dalam Hariyono (2007) mengatakan bahwa taman merupakan bagian dari bidang publik seharusnya dapat diakses oleh masyarakat yang berbeda. Dari pengertian tersebut dapat ditegaskan bahwa taman kota merupakan suatu bidang publik yang dapat dimanfaatkan oleh publik secara bersamaan. Dapat dikatakan taman merupakan ruang publik yang memiliki batas tertentu yang digunakan untuk kesenangan dan dapat diakses oleh publik. Pengertian taman menunjukkan ruang terbuka yang memiliki keindahan dan kenyamanan yang divisualisasikan oleh alam, baik alam yang bersifat natural maupun alam buatan dan dapat diakses oleh publik. Dari pengertian keindahan dan kenyamanan suatu kota taman kota memiliki beberapa fungsi yaitu:

1. Fungsi Estetis

Menurut Rustam hakim (2003) salah satu fungsi taman adalah nilai estetika. Nilai estetika dari taman diperoleh dari perpaduan antara warna daun, batang dan bunga; bentuk fisik tanaman meliputi batang, percabangan dan tajuk; tekstur tanaman; skala tanaman dan komposisi tanaman. Nilai estetis tanaman juga diperoleh dari kombinasi tanaman berbagai jenis ataupun kombinasi antara tanaman dengan komponen lansekap lainnya.

2. Fungsi Sosial Ekonomi

Selain fungsi estetis taman memiliki fungsi lain. Menurut Rustam Hakim (2003) dalam Hariyono (2007) taman kota sebagai ruang terbuka mempunyai beberapa fungsi sosial antara lain meliputi: Tempat bermain dan olahraga, tempat komunikasi sosial, tempat peralihan dan menunggu, tempat untuk mendapatkan udara segar, sarana penghubung antara satu tempat dengan tempat yang lain, pembatas diantara massa bangunan, sarana penelitian dan pendidikan serta penyuluhan bagi masyarakat untuk membentuk kesadaran lingkungan

2.4 Kualitas Ruang Publik

2.4.1 Pengertian Ruang Publik yang Berkualitas

Garnham (1985) dalam Prihastoto (2003) menyebutkan bahwa ukuran yang menentukan kualitas ruang adalah tatanan aktivitas orang atau pengguna ruang yang ada disitu dan bagaimana berhubungan dengan elemen-elemen pembentuk tatanan fisik kawasan. Menurut Permen PU nomor 5 tahun 2008 RTH ruang pejalan kaki mempertimbangkan Kriteria pergerakan dalam perencanaan suatu RTH kota. jarak rata-rata orang berjalan di setiap tempat umumnya berbeda dipengaruhi oleh tujuan perjalanan, kondisi cuaca, kebiasaan dan budaya. hal yang sama dijelaskan (Llewelyn & Davies, 2007) konsep lingkungan yang dapat dijangkau oleh pejalan kaki dengan desain untuk kemudahan berjalan sehingga masyarakat sekitar dapat berjalan kaki kefasilitas yang diinginkan dan mencegah penggunaan kendaraan bermotor. Standar ideal orang dapat berjalan kaki yaitu 250-400 meter. Berdasarkan PPS.org mengenai kualitas yang harus dimiliki ruang public agar dapat memaksimalkan fungsinya yaitu *Access and linkages* dengan kriteria *Connected, Readable, Walkable, Accessible, Continuity, Proximity* dan *Convenient*.

2.4.2 Elemen Penilaian Kualitas Ruang Publik

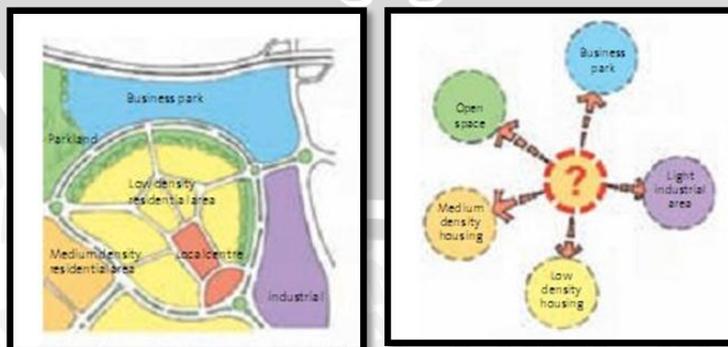
Dalam menilai kualitas ruang publik kota terdapat 8 elemen penting yang digambarkan dalam kegiatan-kegiatan masyarakat, bentuk fisik bangunan atau aksesoris

kota lainnya hingga manajemen pengolahannya (Tibbalds, 1993 dalam Darmawan.E, 2009)

1. Aktivitas dan fungsi sosial

Masyarakat kota dalam melakukan aktivitasnya lebih memilih tempat yang fasilitasnya memiliki fungsi campuran sehingga hampir diberbagai kota didunia mendesain kotanya dengan *Mixed Use* konsep. Masyarakat yang sukses memerlukan berbagai layanan dan fasilitas lokal, termasuk dalam penggunaan komersial, pendidikan, kesehatan, spiritual dan kemasyarakatan yang dapat dijangkau pada satu kawasan dengan berjalan kaki. Kawasan ini harus nyaman serta terletak dengan wilayah pemukiman dengan aman dan rute nyaman. Sebuah lingkungan lokal yang sukses dan berkelanjutan merupakan produk dari jarak orang harus berjalan untuk mengakses fasilitas sehari-hari, kehadiran berbagai fasilitas tersebut cukup untuk mendukung kebutuhan mereka, dan tempat-tempat dan ruang di mana berbagai kegiatan dapat berlangsung. (Llewelyn & Davies, 2007)

Fungsi campuran menentukan penegasan antara sirkulasi kendaraan/parkir dan keberagaman aktivitas/pengguna pada suatu kawasan (Hamid Sirvani,1985). (Carmona,2003; 182) menjelaskan lebih lanjut mengenai keuntungan konsep *mixed use*: akses yang lebih mudah ke menuju fasilitas, meminimalkan perjalanan untuk menghindari kemacetan, masyarakat sosial yang berkunjung beragam, sebuah perlindungan rasa aman di jalan, efisiensi penggunaan energi sehingga lebih efisien ruang dan bangunan, lebih banyak pilihan konsumen gaya hidup, lokasi dan jenis bangunan, vitalitas pekotaan dan kehidupan jalanan lebih besar, peningkatan viabilitas fasilitas perkotaandan lebih banyak pilihan konsumen terkait gaya hidup, lokasi dan jenis bangunan



Gambar 2. 1 Konsep Mix use

Sumber: Llewelyn & Davies (2007:39)

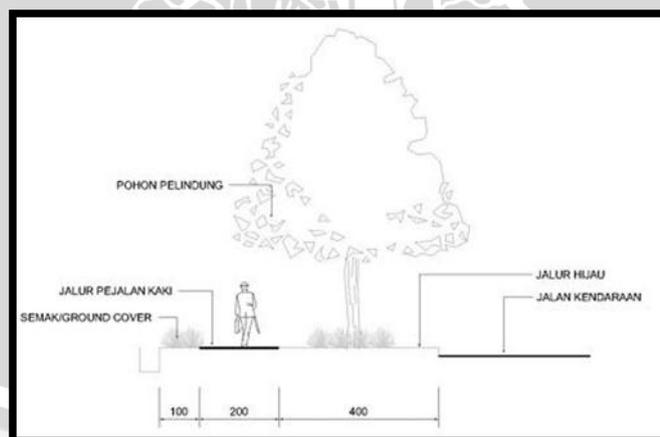
2. Ruang publik dan ruang khusus

Ruang publik dengan pengertian yang luas memiliki arti penting bagi masyarakat, sebagai area komunikasi, tempat kencana, tempat apresiasi dan rekreasi, area komersial, pedagang kaki lima, tempat demo mengemukakan pendapat dan sebagainya. Penyediaan ruang publik merupakan faktor penting untuk membuat ruang kota menjadi hidup (*lifely*). (Krier.R, 1979 dalam Darmawan.E, 2009)

3. *Pedestrian area* atau jalan pedestrian

Pedestrian area atau jalan pedestrian merupakan faktor penting untuk mengantisipasi pergerakan orang dari satu fasilitas publik ketempat lainnya. Fasilitas ini dulu diabaikan, sekarang sudah mulai diperhitungkan karena mengandung nilai kualitas lingkungan yang baik dan harus didesain sesuai citra kawasan. (Rueinstein.H, 1992 dalam Darmawan.E, 2009)

Menurut Permen PU nomor 5 tahun 2008 tetang ruang terbuka hijau, cara mengukur kualitas fungsional yang ditawarkan oleh sistem pedestrian yaitu orientasi berupa tanda visual (*landmark*, marka jalan) pada lansekap untuk membantu menemukan jalan pada konteks lingkungan yang lebih besar; dan Kemudahan berpindah dari satu arah ke arah lainnya yang dipengaruhi oleh kepadatan pedestrian, kehadiran penghambat fisik, kondisi permukaan jalan dan kondisi iklim serta vegetasi pelindung. Jalur pejalan kaki harus aksesibel untuk semua orang termasuk penyandang cacat.



Gambar 2. 2 Contoh Pola Tanam RTH Jalur Pejalan Kaki

Sumber : Pedoman Penyediaan dan pemanfaatan RTH dikawasan Perkotaan

4. Skala manusia dan kepadatan

Suatu desain harus memikirkan skala manusia agar lebih manusiawi, keterlingkupan (*enclosure*) yang lebih erat, asesori kota (*townscape*) yang lebih menarik, utilitas kota yang berfungsi dengan baik. Intinya semua aspek dirancang

lebih manusiawi dan aksesibel bagi penyandang cacat sekalipun. Kepadatan merupakan kondisi yang tidak seimbang antara fasilitas yang tersedia dan masyarakat yang menggunakannya. (Spreiregen.P.D, 1962; Cullen.G,1996 dalam Darmawan.E, 2009)

Konsep lain diungkapkan oleh Urban design Plan Of San Fransisco (SF-UDP) dalam Hamid Shirvani mengenai salah satu kriteria tak terukur yaitu Skala dan pola yang mengintegalkan keragaman faktor untuk mencapai lingkungan kota yang berskala manusia. Kriteria ini ditekankan pada ukuran, kepadatan dan efek tekstur skala bangunan dipandang dari suatu jarak tertentu.

5. Struktur, Kejelasan dan Identitas

Sebelum memulai perencanaan secara integral, wajib mengenali struktur kota yang akan dirancang, daerah mana yang perlu dikembangkan ruang terbuka mana yang bisa digunakan sebagai *rendezvous point*, pengaturan aksesibilitasnya. Hal ini kejelasan manajemen transportasi kawasan revitalisasi, karena orang lain yang melihatnya akan mudah terkesan dan selalu ingat apa yang dilihat. (Lynch.K, 1962; Kohan.N, 1999 dalam Darmawan.E, 2009).

Dalam konsep yang sama yaitu kriteria tak terukur menurut Lynch dalam Shirvani H (1985) yang salah satu kriterianya adalah kesan (*sense*) dan mencakup pertimbangan terhadap fungsi bentuk kualitas dalam membentuk persepsi dan identitas lingkungan. Kriteria ini dapat dicapai melalui:

- a. Identitas atau *sense of place* yang diciptakan oleh bentuk khusus yang mempunyai arti rutinitas atau kejadian yang terjadi secara terus menerus
- b. Stuktur, kesan bagaimana segala sesuatu dapat serasi atau kesan orientasi yang menunjukkan referensi, landmark, garis kemiringan, waktu, jalur yang batas.
- c. Kesamaan dan kesebangunan yang menuju kepada keberadaan sekumpulan tempat yang memiliki fungsi yang kuat.
- d. Keterbukaan dan kejelasan berkaitan dengan pengalaman lingkungan yang dapat secara langsung dirasakan melalui berlangsungnya keberagaman fungsi teknis, aktifitas serta proses alam dan sosial yang terjadi didalam lingkungan permukiman.

6. Kerapian , Keamanan dan kenyamanan

Kerapian yang menyangkut infrastuktur, bangunan, utilitas dan asesori kota merupakan factor penting yang sering diabaikan oleh pengelolaan kota, sehingga

banyak keluhan masyarakat karena merasa tidak nyaman, terganggu dan tidak aman. (Shirvani.H,1996 dalam Darmawan.E,2009).

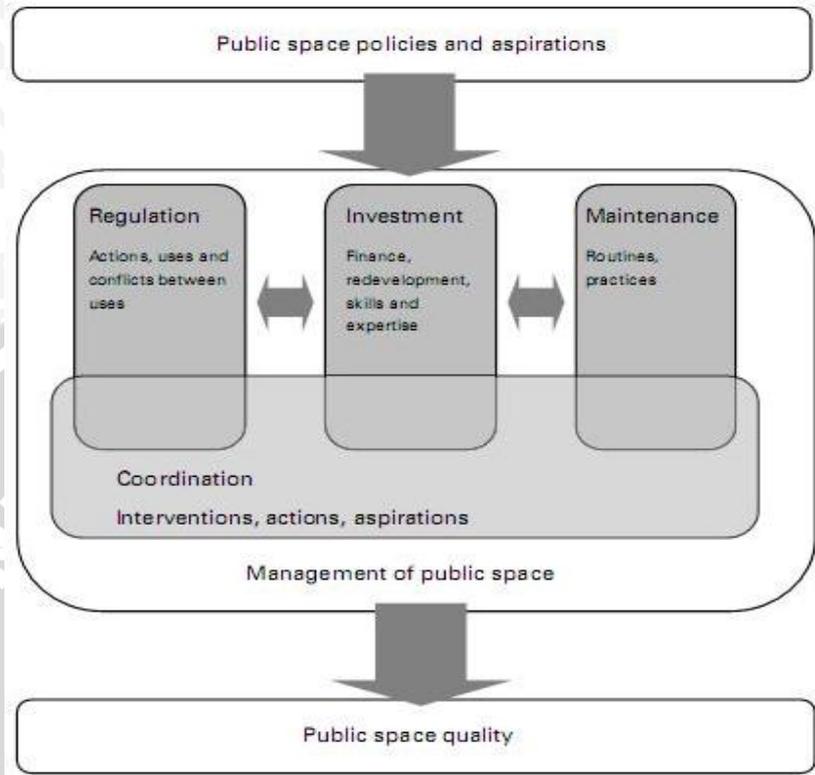
7. Manajemen kota

Manajemen suatu kota sering tidak jelas siapa yang harus bertanggung jawab dan siapa yang berperan menggerakkan masyarakat menyadari akan partisipasi terhadap pengelolaan kota. Peran stakeholder sangat penting dalam manajemen kota, karena beban ini tidak dapat diberikan sepenuhnya pada Pemerintah Kota karena berbagai keterbatasan. (Huat.C.B & Edwards. N,1992 dalam Darmawan.E,2009)

(Carmona et,al 2009;87) menjelaskan lebih lanjut mengenai 4 konsep manajemen kota terkait kualitas ruang publik dalam hal ini Taman Kota yaitu :

- a. Peraturan dalam Penggunaan Taman; Taman memiliki peraturan yang harus dipatuhi oleh pengguna baik secara formal, tersirat maupun melalui instrument lainnya. Peraturan menetapkan bagaimana ruang publik harus digunakan, sesuai kerangka kerja untuk menyelesaikan konflik antara pengguna, menentukan aturan akses dan mendirikan perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima.
- b. Rutinitas perawatan: dalam hal ini ini memastikan komponen fisik dari ruang publik selalu dalam keadaan yang baik serta layak dan aman untuk digunakan. Seperti keadaan di ruang publik dapat digunakan, rapi, bersih dan aman, menjaga permukaan jalan, street furniture, pencahayaan, vegetasi dan fasilitas lainnya; untuk menghapus apa-apa yang mungkin merusak atau menyinggung simbolisme diinvestasikan dalam ruang sipil, serta untuk penggantian fasilitas taman.
- c. Investasi baru dan sumber penghasilan berkelanjutan ruang publik: mengatur penggunaan fisik sehingga dapat mempertahankan ruang publik dalam pemenuhan sumber daya, keuangan dan material. Instrumen peraturan dan rutinitas pemeliharaan dapat efektif terkait dengan jumlah sumber daya yang ditujukan untuk kegiatan. Selain itu, sumber daya bisa berasal dari beberapa sumber masing-masing dengan kombinasi yang berbeda. melibatkan kedua dana pendapatan berkelanjutan untuk dana perbaikan ataupun re-desain taman jika diperlukan.
- d. Koordinasi intervensi di ruang publik: karena peraturan dalam pemeliharaan cenderung terlibat langsung atau tidak langsung dalam keterlibatan perorangan dan organisasi, ada perlunya mekanisme koordinasi untuk memastikan bahwa

agen yang bertanggung jawab atas kegiatan tersebut menarik dalam arah yang sama. Kebutuhan koordinasi ini berlaku sama untuk unit dalam sebuah organisasi, seperti departemen pemerintah daerah dan organisasi lainnya.



Gambar 2. 3 Dimensi manajemen kota terkait ruang public

Sumber: Carmona et,al 2009

8. Kekayaan visual

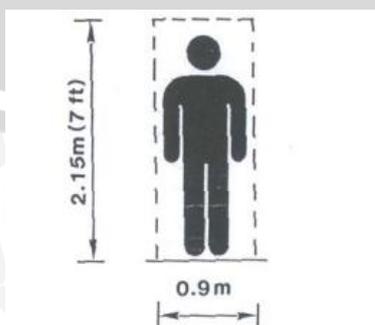
Beragam visual menarik yang ada dikawasan revitalisasi sangat diperlukan untuk menambah nilai pemandangan (vista) yang dapat meningkatkan daya tarik dan nilai estetika kawasan menjadi berkualitas. (Cullen.G, 1996 dalam Darmawan.E,2009). Untuk penilaian kualitas visual maka dinilai dari elemen lansekap yang ada pada taman tersebut. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008, elemen lansekap adalah segala sesuatu yang berwujud benda, suara, warna dan suasana yang merupakan pembentuk lansekap, baik yang bersifat alamiah maupun buatan manusia. Elemen lansekap yang berupa benda terdiri dari dua unsur yaitu benda hidup dan benda mati; sedangkan yang dimaksud dengan benda hidup ialah tanaman, dan yang dimaksud dengan benda mati adalah tanah, pasir, batu, dan elemen-elemen lainnya yang berbentuk padat maupun cair. Contoh elemen lansekap pada taman yaitu keberagaman warna serta bentuk vegetasi, *public art*, air mancur, lampu hias dan lainnya.

Suatu kualitas pertamanan dapat dilihat juga melalui pencahayaannya terutama pada malam hari. Kualitas pencahayaan pada siang hari tentunya berbeda dengan malam hari. Pencahayaan sangat diperlukan baik dalam jumlah, kualitas, dan arah cahayanya. Kualitas visual terutama dari aspek warna dapat dipengaruhi juga oleh cahaya. Kualitas cahaya melibatkan kekuatan dari cahaya dan kejelasan dari atmosfer dan merupakan salah satu variabel penting (Bell,1993). Permainan cahaya adalah suatu bagian penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap objek. Cahaya yang terang membantu dalam memantulkan warna dan penglihatan (Hakim,2006).

Selain itu juga Kebersihan merupakan unsur yang juga cukup penting dalam penilaian visual. Kebersihan dapat menambah daya tarik lokasi, juga menambah rasa nyaman karena bebas kotor dan rasa yang tidak menyenangkan. Untuk itu kebersihan dalam lansekap juga perlu diperhatikan, selain itu pada daerah tertentu yang menuntut kebersihan tinggi, pemilihan jenis tanaman pohon dan semak perlu memperhatikan kekuatan daya rontok daun dan buah (Hakim,2003).

2.5 Jalur Pejalan Kaki

Istilah *pedestrian* atau pejalan kaki berasal dari bahasa Yunani *pedester/pedestris*, yaitu orang yang berjalan kaki atau pejalan kaki. *Pedestrian* diartikan sebagai pergerakan atau sirkulasi atau perpindahan orang atau manusia dari suatu tempat sebagai titik asal (*origin*) ke tempat lain sebagai tujuan (*destination*) dengan berjalan kaki (Rubenstein, 1992). Lebar efektif minimum jaringan pejalan kaki berdasarkan kebutuhan orang adalah 60 centimeter ditambah 15 centimeter untuk bergoyang tanpa membawa barang, sehingga kebutuhan total minimal untuk 2 (dua) orang pejalan kaki berpapasan menjadi 150 centimeter. Lebar jaringan pejalan kaki berdasarkan lokasi menurut Keputusan Menteri Perhubungan No. KM 65 Tahun 1993 tentang Fasilitas Pendukung Kegiatan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan dijalan perkotaan dengan lebar minimal 4 meter.



Gambar 2. 4 Lebar Ruang Orang Berjalan

Sumber : Pedoman Penyediaan Dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Ruang Pejalan Kaki diperkotaan (2010)

Agar dapat berfungsi dengan baik dan optimal, penyediaan prasarana dan sarana ruang pejalan kaki harus memenuhi persyaratan yaitu keamanan, kenyamanan, keindahan, kemudahan interaksi sosial, bagi semua pengguna pejalan kaki termasuk yang memiliki keterbatasan fisik (penyandang cacat).

2.5.1 Fasilitas Sarana Ruang Pejalan Kaki

Berdasarkan Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Ruang Pejalan Kaki di Perkotaan, ada beberapa fasilitas sarana ruang pejalan kaki seperti drainase, jalur hijau, lampu penerangan, tempat duduk, pagar pengaman, tempat sampah, marka dan perambuan, papan informasi (*signage*), halte/*shelter* bus dan lapak tunggu, serta telepon umum.

1. Drainase

Drainase terletak berdampingan atau dibawah dari ruang pejalan kaki. Drainase berfungsi sebagai penampung dan jalur aliran air pada ruang pejalan kaki. Keberadaan drainase akan dapat mencegah terjadinya banjir dan genangan-genangan air pada saat hujan. Memiliki dimensi minilam dan lebar serta tinggi masing-masing 50cm. Syarat drainase untuk pedestrian adalah jaringan drainase tidak boleh mengganggu permukaan ruang pejalan kaki, drainase harus tidak mudah terlihat oleh pejalan kaki, jaringan drainase harus terpelihara kebersihannya agar tidak mengganggu aktifitas pejalan kaki, material penutup pada jaringan drainase harus terpelihara dan memiliki titik-titik akses pemeliharaan yang mudah dijangkau.

2. Jalur Hijau

Jalur hijau diletakkan pada jalur amenitas dengan lebar 150 centimeter dan bahan yang digunakan adalah tanaman peneduh. Syarat jalur hijau untuk ruang pejalan kaki adalah memilih jenis tanaman yang berfungsi sebagai penunjuk arah, memiliki vegetasi peneduh untuk penurun iklim mikro, memiliki vegetasi dekoratif yang meningkatkan nilai estetika ruang dan terletak diantara jalur pejalan kaki dan kendaraan

3. Lampu Penerangan

Lampu penerangan diletakkan pada jalur amenitas. Terletak setiap 10 meter dengan tinggi maksimal 4 meter, dan bahan yang digunakan adalah bahan dengan durabilitas tinggi seperti metal & beton cetak. Syarat lampu penerangan untuk ruang pejalan kaki adalah harus dapat diakses oleh semua pejalan kaki, tata letaknya tidak mengganggu pejalan kaki.

4. Tempat Duduk

Tempat duduk diletakan pada jalur amenitas. Terletak setiap 10 meter dengan lebar 40-50 centimeter, panjang 150 centimeter dan bahan yang digunakan adalah bahan dengan durabilitas tinggi seperti metal dan beton cetak. Syarat tempat duduk untuk ruang pejalan kaki adalah terletak pada lokasi yang mudah dijangkau, aman dari lalu lintas kendaraan, memiliki tingkat kenyamanan yang tinggi yang sesuai dengan kebutuhan, desain dapat mewakili karakter lokal lingkungan sehingga memiliki kualitas estetika yang baik.

5. Tempat Sampah

Tempat sampah diletakan pada jalur amenitas. Terletak setiap 20 meter dengan besaran sesuai kebutuhan, dan bahan yang digunakan adalah bahan dengan durabilitas tinggi seperti metal dan beton cetak. Syarat tempat sampah untuk ruang pejalan kaki adalah terletak pada lokasi yang mudah dijangkau, aman dari lalu lintas kendaraan, memiliki tingkat kenyamanan yang tinggi yang sesuai dengan kebutuhan, desain dapat mewakili karakter lokal lingkungan sehingga memiliki kualitas estetika yang baik.

6. Marka dan Perambuan, Papan Informasi (*Signage*)

Marka dan perambuan, papan informasi (*signage*) diletakan pada jalur amenitas, pada titik interaksi sosial, pada jalur dengan arus pedestrian padat, dengan besaran sesuai kebutuhan, dan bahan yang digunakan terbuat dari bahan yang memiliki durabilitas tinggi, dan tidak menimbulkan efek silau. Syarat tata informasi (*signage*) untuk ruang pejalan kaki adalah tata informasi harus mudah terlihat, terletak pada titik yang aman dari tindakan vandalism, tata letaknya tidak mengganggu alur pejalan kaki, desain dapat mewakili karakter lokal lingkungan sehingga memiliki kualitas estetika yang baik

7. Pagar Pengaman

Pagar pengaman diletakan pada jalur amenitas. Pada titik tertentu yang berbahaya dan memerlukan perlindungan dengan tinggi 90 centimeter, dan bahan yang digunakan adalah metal/beton yang tahan terhadap cuaca, kerusakan, dan murah pemeliharannya

8. Telepon umum

Telepon umum diletakan pada jalur amenitas. Terletak pada setiap radius 300 meter atau pada titik potensial kawasan, dengan besaran sesuai kebutuhan dan bahan yang digunakan adalah bahan yang memiliki durabilitas tinggi seperti metal.

9. Halte/shelter bus dan lapak tunggu

Halte/*shelter* bus dan lapak tunggu diletakan pada jalur amenities. Shelter harus diletakan pada setiap radius 300 meter atau pada titik potensial kawasan, dengan besaran sesuai kebutuhan, dan bahan yang digunakan adalah bahan yang memiliki durabilitas tinggi seperti metal.



Tabel 2. 1 Kebutuhan Ruang Pejalan Kaki

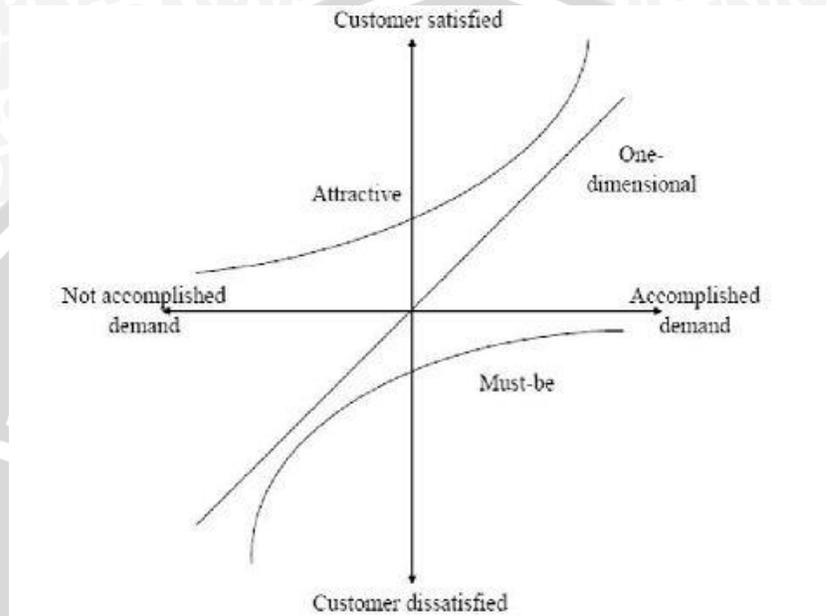
Fasilitas	Aksesibilitas	Keselamatan	Kenyamanan	Keindahan	Kemudahan	Interaksi
Prasarana Ruang pejalan kaki	Harus dapat diakses oleh semua pejalan kaki termasuk yang memiliki keterbatasan fisik	Ruang pejalan kaki terpisah dari jalur lalu lintas kendaraan dan memiliki ketinggian berbeda.	- Jalur memiliki lebar yang nyaman (min 1,5 m) - Jalur pejalan kaki memiliki permukaan yang tidak licin.	Ruang pejalan kaki memiliki material penutup tanah yang berpola dan memiliki daya serap tinggi.	<ul style="list-style-type: none"> • Jalur mudah dicapai tidak terhalangi oleh apapun; • Jalur harus menerus dari titik satu ke titik lainnya. 	Jalur memiliki titik-titik untuk dapat interaksi sosial lengkap dengan fasilitasnya .
Perabot Ruang pejalan kaki (Street Furniture)	Perabot ruang pejalan kaki terletak pada lokasi yang mudah dijangkau	Terletak pada titik-titik yang aman dari lalu lintas kendaraan	- Memiliki tingkat kenyamanan yang tinggi dengan bahan yang sesuai dengan kebutuhan - Tata letaknya tidak mengganggu alur pejalan kaki.	Desain dapat mewakilikarakter lokal lingkungan, sehingga memiliki kualitas estetika yang baik.	Terletak pada titik yang mudah untuk dicapai.	Terletak pada titik-titik interaksi sosial agar dapat memenuhi kebutuhan aktifitas sosial kota.
Tata Informasi (signage)	Tata informasi harus dapat terlihat dengan mudah.	Terletak pada titik-titik yang aman dari tindakan vandalisme.	Tata letaknya tidak mengganggu alur pejalan kaki.	Desain dapat mewakili karakter lokal lingkungan, sehingga memiliki kualitas estetika yang baik.	Terletak pada lokasi yang mudah untuk dilihat.	Signage papan reklame dapat diletakkan pada titik interaksi sosial agar dapat memenuhi kebutuhan ekonomi kawasan.
Ramp dan marka penyandang cacat	Harus dapat digunakan oleh penyandang cacat dalam mencapai tujuan.	Ramp dan marka terletak pada lokasi yang aman dari sirkulasi kendaraan.	Memiliki derajat kemiringan yang sesuai standar kenyamanan	Memiliki penanda khusus berupa pagar pembatas ataupun garis berwarna.	Terletak pada titik strategis pada arus pedestrian padat.	Ramp dan marka difable mengarah pada titik interaksi sosial.
Jalur hijau	Pemilihan jenis tanaman yang dapat berguna sebagai penunjuk arah.	Terletak antara jalur pejalan kaki dan kendaraan.	Memiliki vegetasi peneduh pejalan kaki untuk penurun iklim mikro.	Memiliki vegetasi dekoratif yang meningkatkan nilai estetika ruang.	Vegetasi juga berupa pengarah pada ruang pejalan kaki.	Vegetasi peneduh yang lebih banyak terletak pada titik interaksi sosial.

Fasilitas	Aksesibilitas	Keselamatan	Kenyamanan	Keindahan	Kemudahan	Interaksi
Drainase	Drainase harus tidak mudah terlihat oleh pejalan kaki.	Jaringan drainase tidak boleh mengganggu permukaan ruang pejalan kaki	Jaringan drainase harus selalu terpelihara kebersihannya agar tidak mengganggu aktifitas pejalan kaki	Material penutup pada jaringan drainase harus selalu terpelihara kebersihannya.	Jaringan drainase memiliki titik-titik akses pemeliharaan yang mudah dijangkau.	---

Sumber : Penyediaan dan pemanfaatan Sarana prasarana ruang pejalan kaki diperkotaan (2000)

2.6 Kano Model

Puspitasari dkk (2010) mengemukakan Model Kano pertama kali dimunculkan oleh Profesor Noriaki Kano di Universitas Tokyo Rika dengan tujuan untuk mengkategorikan atribut-atribut dari produk atau jasa. Pengkategorian atribut berdasarkan pada seberapa baik produk atau jasa tersebut mampu memuaskan kebutuhan konsumen.



Gambar 2.5 Kano diagram

Pada **Gambar 2.5** menggambarkan hubungan antara kepuasan konsumen dengan kinerja dari produk atau jasa untuk ketiga tipe di atas. Sumbu x menggambarkan seberapa berfungsinya sebuah produk dan sumbu y menggambarkan kepuasan konsumen. Keuntungan metode kano menurut Puspitasari dkk (2010) yaitu:

1. Prioritas untuk pengembangan produk
2. Kebutuhan produk mudah dipahami
3. Model Kano untuk kepuasan pelanggan digunakan sebagai prasyarat untuk mengidentifikasi kebutuhan, hierarki dan prioritas pelanggan (Griffin/Hauser, 1993).
4. Metode Kano memberikan bantuan dalam tingkat pengembangan produk.
5. Menemukan dan memenuhi attractive requirements akan menciptakan sebuah perbedaan yang sangat besar.

Kano Model terdapat beberapa kategori, yakni kategori *must-be* (harus ada), kategori *one-dimensional* (satu dimensi), kategori *attractive*, kategori *indifferent*, kategori *reverse*, kategori *questionable* (Yang, 2005) seperti yang terdapat pada **Tabel 2.2**

Tabel 2. 2 Kategori Kano Model

Kategori	Keterangan
<i>Must-be</i> (harus ada)	atribut yang harus dipenuhi karena bersifat mutlak. Namun, jika pelayanan atribut ini ditingkatkan maka tidak terlalu berdampak signifikan akan kepuasan pengunjung karena ini merupakan kebutuhan dasar yang harus ada.
<i>One-dimensional</i> (satu dimensi)	atribut yang jika terpenuhi maka kepuasan pengunjung juga akan tinggi begitu juga sebaliknya. Persyaratan <i>One-Dimensional</i> ini biasanya secara eksplisit diminta oleh pengunjung dan masyarakat sekitar taman kota
<i>Attractive</i> (menarik)	kriteria produk yang memiliki pengaruh yang besar pada kepuasan. Tingkat kepuasan akan meningkat sangat tinggi dengan meningkatnya kinerja atribut, akan tetapi penurunan kinerja atribut tidak akan menyebabkan penurunan tingkat kepuasan
<i>Indifferent</i> <i>Reverse</i>	jika ada tidaknya layanan tidak akan berpengaruh pada kepuasan konsumen kategori yang muncul karena kehadirannya menjadikan pelanggan merasa tidak puas dan tidak ada hasilnya dalam kepuasan pelanggan
<i>Questionable</i>	jawaban dari konsumen tidak jelas atau kurang sesuai dengan pertanyaan yang ada

Sumber: Yang, 2005

Untuk kategori dalam pengembangan Model Kano dibagi berdasarkan 4 kategori yang dapat dilihat pada **Tabel 2.3**

Tabel 2. 3 Kategori dalam pengembangan Model Kano

Kategori dalam Kano Model	Kategori dengan Tingkat Kepentingan Tinggi dalam Model Pengembangan	Kategori dengan Tingkat Kepentingan Rendah dalam Model Pengembangan
<i>Attractive</i>	<i>Highly attractive</i>	<i>Less attractive</i>
<i>One-dimensional</i>	<i>High value-added</i>	<i>Low value-added</i>
<i>Must-be</i>	<i>Critical</i>	<i>Necessary</i>
<i>Indifferent</i>	<i>Potential</i>	<i>Care-free</i>

Sumber: Yang, 2005

Berdasarkan **Tabel 2.3** dapat disimpulkan bahwa ada dua kategori dalam pengembangan kano model yang penjelasannya dapat dilihat pada **Tabel 2.4**

Tabel 2. 4 Pengertian Kategori Kualitas Atribut Kano Model

<i>Kano's attractive attributes</i>		<i>Kano's one dimensional attributes</i>	
<i>Highly attractive quality attributes</i>	Ini merupakan alat yang baik bagi perusahaan atau <i>stakeholder</i> untuk menarik pengguna atau pelanggan yang potensial. Dapat menampilkan atau menjual atribut yang strategis.	<i>High value-added quality attributes</i>	Atribut ini memiliki kontribusi tinggi terhadap kepuasan pengguna atau pelanggan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Oleh karena itu perusahaan atau <i>stakeholder</i> harus berupaya untuk memberikan atribut tersebut kepada pengguna atau pelanggan.
<i>Less attractive quality attributes</i>	Dikarenakan memiliki daya tarik yang sedikit untuk pengguna atau pelanggan, maka atribut dapat dibuang jika melibatkan	<i>Low value-added quality</i>	Atribut ini kurang memberikan kontribusi terhadap kepuasan pengguna atau pelanggan. Tetapi perusahaan atau <i>stakeholder</i> tidak dapat mengabaikan atribut ini, perusahaan tidak boleh

<i>Kano's attractive attributes</i>		<i>Kano's one dimensional attributes</i>	
	pertimbangan biaya	<i>attributes</i>	memberikan terlalu sedikit atribut ini kepada pengguna atau pelanggan karena akan membuat ketidakpuasan pengguna.
<i>Critical quality attributes</i>	Atribut ini sangat penting dan berpengaruh terhadap kepuasan pengguna atau pelanggan, sehingga perusahaan atau <i>stakeholder</i> harus memenuhi secara optimal atribut tersebut	<i>Potential quality attributes</i>	Atribut ini merupakan atribut yang dapat menarik perhatian secara bertahap. Sehingga perusahaan atau <i>stakeholder</i> dapat mempertimbangkan hal-hal strategis yang diperlukan untuk menarik pelanggan di masa yang akan datang.
<i>Necessary quality attributes</i>	Pihak perusahaan dapat memenuhi atribut ini hanya pada tingkat diperlukannya atribut ini, hal ini untuk menghindari pengguna yang merasa tidak puas.	<i>Care free quality attributes</i>	Jika diperlukan, perusahaan atau <i>stakeholder</i> tidak perlu menawarkan atribut-atribut ini dalam pertimbangan biaya.

Sumber: Yang, 2005

2.7 Studi terdahulu

Dalam pengerjaan penelitian ini selain mempelajari literature yang berasal dari buku-buku teks, juga mempelajari laporan-laporan studi terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian. beberapa studi terdahulu yang dipelajari dalam penelitian ini seperti pada **Tabel 2.5.**

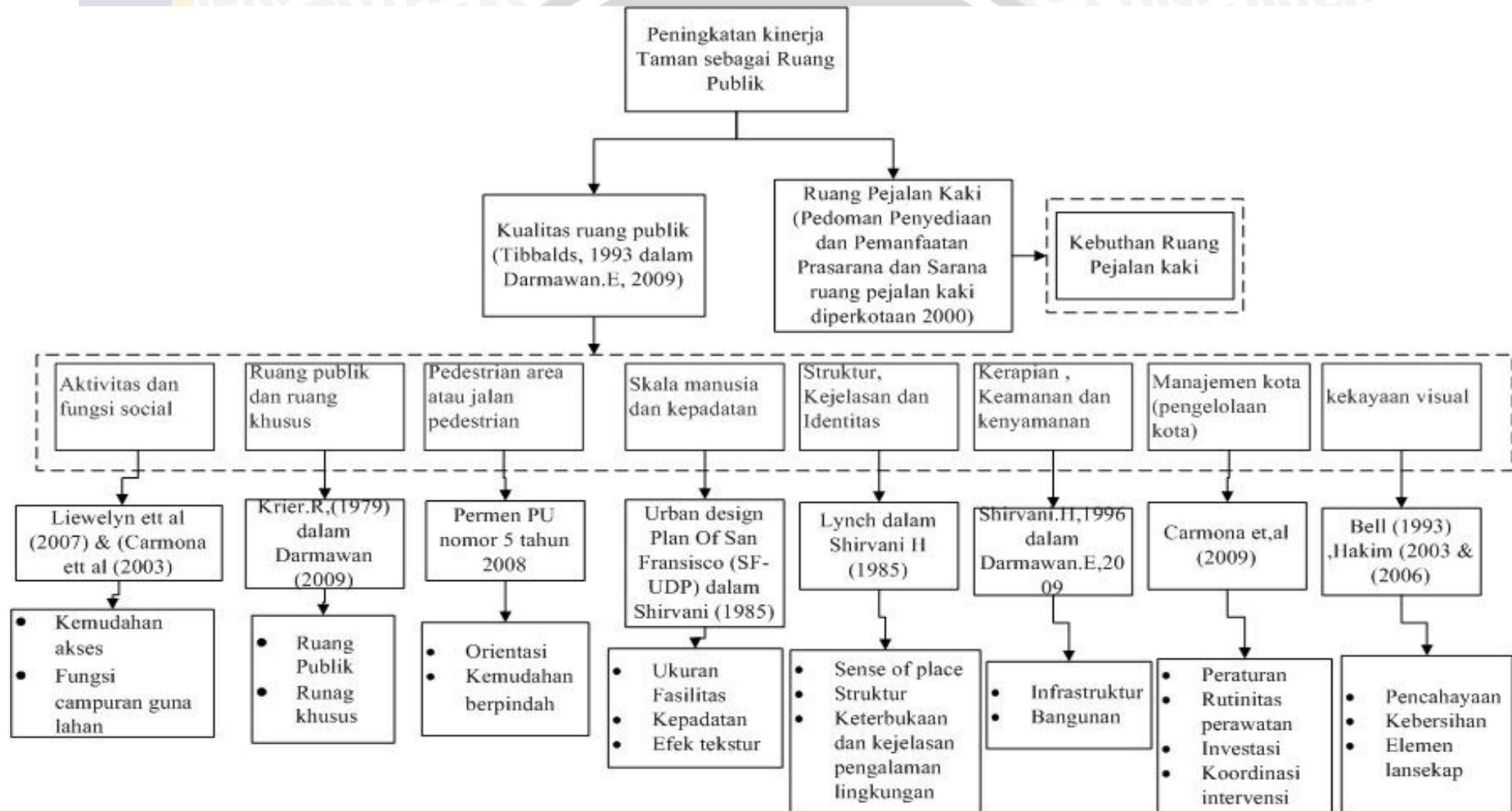
Tabel 2. 5 Studi-studi terdahulu

No	Judul Penelitian dan Nama peneliti	Tujuan	Variabel	Metode Analisis yang digunakan.	Hasil	Perbedaan studi
1.	Optimalisasi fungsi kawasan taman udaya sebagai ruang publik dikota mataram. (Rusdina Atsari, 2012)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi karakteristik ‘kawasan Taman Udayana’ sebagai ruang publik di Kota Mataram. • Mengetahui kualitas ‘kawasan Taman Udayana’ dalam fungsinya sebagai ruang publik kota Mataram. • Mengetahui rekomendasi arahan penataan yang sesuai bagi kawasan taman udayana dalam mengoptimalkan fungsinya sebagai ruang publik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik fisik ruang publik meliputi karakteristik fisik alami dan karakteristik fisik binaan. • Kualias ruang publik berdasarkan PPS diagram dengan variabel Akses dan linkage, Keamanan Citra, Penggunaan dan aktivitas, dan Sosiabilitas. 	Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif eksploratif dan metode analisis importance performance analysis (IPA) untuk mengevaluasi kualitas ruang publik berdasarkan persepsi pengguna	Studi ini menghasilkan rekomendasi arahan penataan kawasan taman udayana sebagai ruang publik dikota Mataram berdasarkan presepsi pengguna terhadap item-item yang perlu dilakukan pengembangan berdasarkan prioritas yang dianggap penting menurut berdasarkan hasil analisis IPA.	Perbedaan yang ada pada penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada: <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi Penelitian • Kondisi fisik, Sosial ekonomi masyarakat • Variabel yang digunakan • Metode analisis yang digunakan
2.	Pola Pemanfatan Ruang Publik Taman Kusuma Wicitra Kabupaten Tulungagung berdasarkan perilaku Pengguna (Erma Fitriani Rini, 2012)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui Karakteristik fisik pengguna ruang publik Taman Kusuma Wicitra • Mengetahui Pola pemanfaatan ruang publik Taman Kusuma Wicitra berdasarkan perilaku penggunanya dan presepsi pengguna. • Memberikan rekomendasi bagi ruang publik Taman Kusuma Wicitra berdasarkan pola pemanfaatannya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik fisik dan karakteristik pengguna ruang publik • Pola pemanfaatan ruang publik meliputi prilaku pengguna, daya tarik ruang publik, presepsi pengguna terhadap parameter daya tarik ruang publik serta arahan rekomendasi pengembangan. 	Penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif eksplanatori, pemetaan prilaku dan metode analisis importance performance analysis (IPA)	Studi ini menghasilkan rekomendasi bagi ruang publik Taman Kusuma Wicitra berdasarkan pola pemanfaatannya metode analisis IPA.	Pada penelitian terdahulu ini menggunakan Metode survey yang berbeda yaitu menggunakan pemetaan aktivitas pengguna untuk mengetahui pola pemanfaatan sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan kuisisioner dengan metode Kano Model untuk mendapatkan kualitas ruang publik.

No	Judul Penelitian dan Nama peneliti	Tujuan	Variabel	Metode Analisis yang digunakan.	Hasil	Perbedaan studi
3.	Penataan Alun-alun Kecamatan Besuki sebagai ruang publik (Diah Kurrata Akyun, 2011)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi karakteristik fisik dan non fisik Alun-alun Kecamatan besuki sebagai ruang publik • Mengetahui hubungan kualitas alun-alun Kecamatan Besuki sebagai ruang publik terhadap kunjungan pengguna alun-alun • Memberikan arahan penataan alun-alun kecamatan Besuki agar menjadi ruang terbuka publik yang aktif dan mampu mengkordinir kebutuhan masyarakat akan ruang terbuka 	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik fisik ruang publik meliputi karakteristik fisik alami dan karakteristik non fisik Alun-alun. • Identifikasi kunjungan pengguna alun-alun yaitu intensitas dan waktu kunjungan pengguna dengan penilaian kualitas alun-alun berdasarkan diagram PPS yaitu kenyamanan, pencapaian, keamanan dan kebebasan beraktivitas. 	Metode analisis yang digunakan pada penelitian terdahulu ini yaitu analisis tapak, analisis evaluative pengaruh kualitas alun-alun terhadap aktivitas pengguna dengan menggunakan analisis <i>crosstab</i> dan uji <i>chi-square</i> dan analisis site development untuk arahan penataan alun-alun sebagai ruang publik.	Studi ini menghasilkan arahan penataan alun-alun Kecamatan Besuki sebagai ruang publik.	Perbedaan yang ada pada penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada: <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan penelitian • Variabel yang digunakan • Metode analisis yang digunakan • Output yang dihasilkan

Sumber : Rusdina Atsari, Skripsi,Perencanaan wilayah dan kota – Universitas Brawijaya, 2012
 Erma Fitriani Rini, Skripsi,Perencanaan wilayah dan kota – Universitas Brawijaya, 2012
 Diah Kurrata Akyun, Skripsi,Perencanaan wilayah dan kota – Universitas Brawijaya, 2011

2.8 Kerangka Teori



Gambar 2. 6 Kerangka Teori